

**PENGARUH SASTRA ISLAM ARAB TERHADAP KARYA  
TSAMARATUL IHSĀN FI WILĀDATI SAYYIDIL INSĀN KARYA  
SYEKH SULAIMAN AR-RASULI**

***THE INFLUENCE OF ARABIC ISLAMIC LITERATURE ON  
TSAMARATUL IHSĀN FI WILĀDATI SAYYIDIL INSĀN  
BY SYEKH SULAIMAN AR-RASULI***

**Chairullah**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Anduring, Kuranji, Kota Padang  
*E-mail*: chairullah.ahmad@yahoo.co.id

Naskah diterima 14 September 2018, Diterima setelah perbaikan 21 Oktober 2018,  
Disetujui untuk dicetak 28 November 2018

**Abstrak**

Secara historis karya sastra Islam Melayu tidak terlepas dari pengaruh karya sastra Islam Arab, karena islamisasi di Nusantara membawa pengaruh terhadap berbagai aspek. Namun, apakah pengaruh yang diberikan oleh sastra Islam Arab membuat sastra Islam Melayu dipandang sebagai terjemahan dari karya sastra Islam Arab. Seperti sebuah karya yang berjudul *Tsmaratul Ihsan* yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi, di mana jauh sebelum karya ini muncul telah banyak karya-karya Arab berbicara tentang tema yang sama, di antaranya kitab Barzanji yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Nusantara sebelum abad ke 20. Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk membuktikan bahwa karya sastra melayu Islam yang lahir di Nusantara dalam bentuk syair atau nazam bukanlah saduran dan terjemahan utuh dari sastra Arab karena karya sastra melayu Islam memiliki karakteristik yang khas dan bersifat lokal dan juga diwarnai oleh kreatifitas penulisnya. Untuk melihat keotentikan karya ini akan digunakan teori interteks.

**Kata Kunci:** Sastra Islam Arab, Sastra Islam Melayu, Tsamaratul Ihsan

**Abstract**

*Historically Malay Islamic literary work was inseparable from the influence of Arabic Islamic literature because Islamization in the archipelago had an influence on various aspects. However, whether the influence given by Arabic Islamic literature makes Malay Islamic literature seen as a translation of Arabic Islamic literature. Like a work entitled Tsmaratul Ihsan which contains the life history of the Prophet, where long before this work appeared, many Arabic works talked about the same theme, including the Barzanji book that was used by the majority of the Archipelago before the 20th this writing is an attempt to prove that Islamic Malay literary works born in the archipelago in the form of poetry or Nazam are not complete adaptations and translations of Arabic literature, because literary works with Islamic Malay have*

*characteristics that are distinctive and local and also colored by the creativity of the author. To see the authenticity of this work, the intertext.*

**Keywords:** *Arabic Islamic Literature, Malay Islamic Literature, Tsamaratul Ihsan.*

## PENDAHULUAN

Pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu di Nusantara ditandai oleh masuknya agama Islam. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu di Nusantara, perlu juga dibahas sedikit tentang masuknya Islam ke Nusantara. Terjadi perbedaan pendapat tentang masuknya Islam ke Nusantara di kalangan sejarawan, namun beberapa bukti menjelaskan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara pada abad 7 M yang dibawa oleh orang Arab.

Hal ini terdapat dalam catatan sejarah Tiongkok yang menyebutkan pada pertengahan kurun yang ketujuh, terdapatlah sebuah kerajaan bernama Holing, dan sebuah Negeri bernama Cho-p'o. Rajanya ialah seorang perempuan bernama Si-mo. Dalam sejarah Tiongkok ini juga dijelaskan bahwa pada tahun 674-675 bangsa Ta-Cheh melawat ke Negeri Holing, hendak berhubungan dengan Raja perempuan Si-mo, supaya perniagaan kedua negeri ramai. Bangsa Ta-Cheh itu adalah bangsa Arab, sebab Ta-Cheh itu ialah nama yang diberikan orang Tiongkok kepada bangsa Arab Pada zaman-zaman itu, sedangkan Kerajaan Holing ialah Kerajaan Kalinga, yang memang pernah berdiri di Jawa Tengah (kata setengah penyidik) dan di Jawa Timur (kata setengah penyidik) pada pertengahan kurun abad ketujuh, dan memang ada seorang Ratu yang bernama Sima atau Simo, sedangkan Cho-Po adalah tanah "Jo-wo" (Hamka, 1963, 9).

Pengaruh Islam di Nusantara sangat terlihat jelas pada abad ke 15-16 M, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ajaran Islam serta beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di Nusantara karena memang sampainya Islam ke Nusantara adalah atas jasa pedagang Arab. Diantara pengaruh tersebut dapat dilihat dalam tradisi sastra Melayu berbentuk Puisi atau Syair yang berasal dari bahasa arab yaitu *syi'ir*. *Syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah (Hamid, 1995: 13).

Selain *syi'ir* ada juga istilah *nazham* yang mana juga mengandung sebuah kalimat yang disusun dengan menggunakan irama dan sajak. Namun yang membedakan antara *syi'ir* dan *nazham* adalah unsur khayal. *Nazham* tidak memiliki unsur khayal, malah sebaliknya *nazham* lebih mengandung unsur realita atau ilmu pengetahuan (Rauf, 2009: 114-129).

Puisi atau syair lahir di Nusantara pada abad 16 M. Sebelumnya suatu puisi yang persis memenuhi syarat untuk disebut sebagai syair tidak terdapat di dalam sastra lisan Melayu atau bangsa-bangsa lain di Nusantara. Namun contoh puisi tertua ditemukan dalam karya Hamzah Fansuri seorang penyair besar Sufi yang hidup dalam pergantian abad ke 16 M, dan mungkin sekali dialah bapak dari genre ini, dalam kitabnya *Asrār al-'Arifīn* ia menerangkan tentang bentuk syair yang secara tidak langsung menjadi bukti bahwa syair menjadi sebuah *genre* baru semasa hidupnya itu. Beberapa ilmuwan terdahulu seperti A. tew dan Naqib menganggap syair Melayu merupakan pengaruh dari puisi Arab dan Persi, karena syair Melayu yang berpola aaaa mirip dengan ruba'i Parsi yang sangat terkenal (Braginsky, 1998:226-227).

Sastra Melayu yang muncul di Nusantara pada awalnya hanya berbentuk folklor dan prosa. Genre sastra berupa syair belum ditemui pada saat itu, bahkan di masa peralihan sastra Hindu-Buddha kepada sastra Islam masih saja dalam wujud prosa (hikayat-hikayat), perubahannya itu hanya nampak dari segi isi sastra itu sendiri (Fang, 2011: 179-180).<sup>1</sup>

Seiring perkembangan Islam di Nusantara, daerah Minangkabau juga menjadi salah satu wilayah islamisasi. Perkembangan Islam secara signifikan baru terlihat setelah kepulangan seorang ulama asal Minangkabau yang bernama Syekh Burhanuddin dari Aceh. Di Aceh Syekh Burhanuddin belajar kepada Syekh Abdurauf berbagai macam disiplin ilmu baik ilmu bahasa, hukum Islam, tasawuf dan lain sebagainya (Basyir, 2008: 26). Setelah sampai di Minangkabau Syekh Burhanuddin mendirikan surau sebagai basis pendidikan (Azra, 2003: 9), melalui murid-muridnya Islam disebarkan ke berbagai pelosok Minangkabau.

Sastra Melayu dalam bentuk syair pertama kali ditemukan di Aceh yaitu pada karya Hamzah Fansuri (Braginsky, 1998: 449). Struktur syairnya itu dikenal dengan *ruba'i*, syair Melayu dengan konstruk *ruba'i* juga berkembang dan banyak ditemukan di Minangkabau. Hal ini menandakan bahwa syair dengan konstruk *ruba'i* itu telah mempengaruhi tradisi tulisan di Minangkabau.

Bukti lain bahwa karya-karya sastra Hamzah Fansuri mempengaruhi karya-karya sastra di Minangkabau adalah dengan ditemukannya beberapa salinan dari karya-karya Hamzah Fansuri di Minangkabau, seperti sebuah manuskrip yang ditulis oleh Syamsuddin Sumatrani yang berisikan tentang syarah dari *ruba'i* Hamzah Fansuri.<sup>2</sup> Ini membuktikan bahwa karya sastra Hamzah Fansuri juga telah mempengaruhi konstruk intelektual di Minangkabau.

Syair-syair atau *nazham* yang lahir di Minangkabau berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar mudah dipahami, seperti kisah-kisah yang awalnya lahir dalam bentuk prosa Arab kemudian direformulasi menjadi syair dalam bahasa Melayu semisal: Kisah Nabi Wafat dan Fathimah<sup>3</sup>, Kisah Nabi Hafat dan Hamzah, Kisah Ratap Fatimah<sup>4</sup>, Kisah Nabi Mi'raj dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi isi, karya-karya sastra yang lahir di Minangkabau sebelum abad XX berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf dan hikayat-hikayat yang mengandung akhlak. Namun, setelah terjadi beberapa arus pembaharuan di Minangkabau substansi dari karya sastra itu sendiri

---

<sup>1</sup> Sastra zaman peralihan adalah sastra yang lahir dari pertembungan sastra yang berunsur Hindu dengan pengaruh Islam. Dengan kata lain, sastra yang khas Hindu, seperti *Hikayat Sri Rama*, walaupun mengandung unsur-unsur Islam, tidak dianggap sebagai sastra peralihan. Ciri yang lain dari sastra zaman peralihan ialah bahwa sastra zaman peralihan biasanya mempunyai dua judul, satu judul Hindu dan satu judul Islam. Seringkali judul Islam adalah judul yang lebih dikenal daripada judul Hindunya.

<sup>2</sup> Dalam pembukaannya dikatakan "*wa ba'dh* dan kemudian darinya maka Syekh Syamsuddin bin 'Abd Rahimahullah peri menyatakan berbuat *sharh ruba'i* Hamzah Fansuri" kitab ini ditulis pada tahun 1019 H/ 1610 M.

<sup>3</sup>Karya ini ditemukan di Simpang Tonang Pasaman dalam bentuk manuskrip yang juga memuat syair Hamzah Fansuri dengan menggunakan kertas Eropa, meskipun tidak memiliki kolofon dari segi watermarknya naskah ini ditulis pada abad 18 M. Karya ini hanya menceritakan tentang proses wafatnya Nabi beserta Fatimah anak Nabi.

<sup>4</sup> Kisah ratap Fatimah ini menceritakan tentang kesedihan Fatimah saat ditinggal pergi oleh Nabi Muhammad saw. Kisah ini biasanya dibacakan saat ada acara kematian, seiring berjalannya waktu kisah ini juga berpindah dari tradisi masyarakat ke surau. Untuk lebih jelas baca Zuriati, *Nazam Ratap Fatimah : Dari Rumah Duka ke Surau*, Sari vol 25, 2007, 263-278

ikut berubah, bahkan pada awal abad ke XX seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan muncul pula berbagai media cetak dan sastra dalam bentuk syair menjadi salah satu ciri yang harus ada dari setiap karya yang pada awal abad ke XX.

Salah satu karya yang muncul pada awal abad ke-20 adalah kitab *Tsamaratul Ihsn fi Wiladtil Sayyidil Insn* yang ditulis oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuly. Kitab ini berisikan tentang kisah hidup Nabi Muhammad saw, kitab ini ditulis dengan bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu dalam bentuk prosa. Untuk karya Arab sendiri yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad juga telah banyak berkembang di Minangkabau sebelum abad XX dan masih eksis hingga abad ke XX, karya-karya tersebut seperti Kitab Barzanji dan Saraful Anam yang umumnya digunakan oleh masyarakat Minangkabau ketika perayaan hari Maulid Nabi. Karya ini ditulis dalam bentuk prosa dan umumnya yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau adalah kitab Barzanji.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam karya *Tsamaratul Ihsn* dan membandingkannya dengan kitab yang juga membicarakan tentang riwayat Nabi Muhammad seperti Barzanji atau Saraful Anam. Apakah kitab *Tsamaratul Ihsan* merupakan terjemahan dari kitab Barzanji atau Saraful Anam, atau sebuah karya baru yang diciptakan oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli lewat kepiawaiannya dan kreatifitasnya sebagai seorang ulama terkemuka di Minangkabau saati itu yang bersumber dari wawasan dan bacaan yang luas dari berbagai kitab sirah yang ada di dunia Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Pengaruh sastra Islam Arab terhadap sastra Islam Melayu berdasarkan kitab *Tsamaratul Ihsn fi Wildati Sayyidil Insn* milik Syekh Sulayman ar-Rasuli akan dilihat dengan menggunakan pendekatan interteks menurut Julia Kristeva, yang mengatakan bahwa munculnya teori interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat saja hanya setitik saja. Jika kemungkinan unsur yang masuk itu banyak, berarti telah terjadi resepsi yang berarti. Jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain berarti teks sastra tersebut disebut karnaval. Teks yang lahir kemudian hanya mosaik dari karya sebelumnya. Mosaik tersebut ibarat bahan yang terpecah-pecah, terpencar-pencar, sehingga pengarang berikutnya sering harus menata ulang ke dalam karyanya. Dari ini akan muncul sebuah karya sastra yang merupakan transformasi teks lain (Endraswara, 2008: 131-132).

Dengan menggunakan studi interteks ini akan dilihat transmisi gagasan dalam konteks “*Sirah nabaw*”. Apakah gagasan sastra Islam Melayu milik Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan saduran dari sastra Islam Arab, atau sebuah karya baru dengan gagasan yang orisinal. Orisinal bukan berarti menolak sesutau yang lain, atau tidak berinteraksi sama sekali dengan sesuatu yang lain. Orisinal bukan berarti tidak memanfaatkan yang lain, bahkan orisinal bisajadi meniru. Orisinalitas tidak diwariskan, tetapi dikreasikan. Ia bukan substansi yang tetap, melainkan kekuatan yang bergerak. Apalagi perbedaan waktu, kawasan dan sosio kultural tempat di mana sebuah karya sastra lahir adalah faktor yang tidak bisa diabaikan dalam melihat orisinalitas gagasan (Adonis, 2003 : 141). Berdasarkan ini orisinalitas gagasan merupakan gagasan yang tidak sunyi dari gagasan lain yang lahir sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### Sastra dan Agama

Sastra sebagai sebuah tradisi pada masyarakat Arab telah hadir sebelum kemunculan Islam di Jazirah Arab. Sastra yang muncul sebelum datangnya Islam disebut dengan sastra Jahili, dan di sinilah dimulainya awal periodisasi sastra Arab yang diperkirakan telah ada 150 tahun sebelum kedatangan Islam (al-Iskandari dan 'Inani, 1978: 10). Pada periode ini kesusastraan yang berkembang banyak adalah *syi'ir* (syair).<sup>5</sup> Bangsa Arab mengubah syair sesuai dengan apa yang diserap oleh indera, perasaan, dan sesuatu yang terbesit di dalam hati mereka, sesuai dengan alam lingkungan mereka. Di antara tema-tema syair yang berkembang pada masa itu adalah *al-Nasb* atau disebut juga dengan *al-Tashbb*. Syair ini berisi tentang kenangan pada seseorang wanita dengan berbagai keindahan fisiknya, kerinduan pada puing-puing rumah atau bangunan yang hancur dan mereka tinggalkan dengan senandung tentang unta, merpati, hembusan angin dan lain-lain (Hazbini, 2011: 39-40).

Selain itu, ada juga tema-tema syair lain pada zaman Jahili seperti, *fakhr*, *madah*, *ratsa'*, *hij'*, *i'tidzr*, *washf*, dan *hikam wa amthal* (al-Iskandari dan 'Inani, 1978: 46-50). Syair-syair Arab yang terkenal pada zaman Jahiliyah adalah syair-syair *mu'allaqt* yang berbentuk qasidah. Disebut *mu'allaqt* karena syair-syair tersebut digantungkan di dinding Ka'bah. Syair-syair *mu'allaqt* berbentuk qasidah panjang dengan tema yang beragam, di antaranya menggambarkan keadaan, cara dan gaya hidup orang-orang Arab. Selain *mu'allaqt*, syair-syair yang digantung itu juga disebut: *al-sumut* (kalung), *al-mudzahhbat* (yang ditulis dengan emas), *al-qas'id al-mashhurat* (ode-ode yang terkenal), *al-sab'u al-tiwal* (tujuh buah yang panjang-panjang), *al-al-qas'id al-tis'u* (sembilan ode), *al-qas'id al-'ashr* (sepuluh ode) (Sutiasumarga, 2001: 32). Syair-syair *mu'allaqt* ini dihasilkan oleh beberapa penyair ternama di zaman itu seperti, Umru' al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Tharafah bin al-'Abd, Antarah, Amr bin Kulthum, Labid dan Thawilah al-Harith.<sup>6</sup>

Syair Arab pertama yang sampai kepada kita adalah syair milik Al-Anbari bin Amr bin Tamim, Muhalhil bin Rabi'ah at-Taghlibi al-Ruba'i, Umru' al-Qais dan penyair jahiliyah lainnya. Namun di antara mereka itu syair yang paling banyak sampai kepada kita adalah syair-syair milik Muhalhil (al-Faisal, 1405 H: 45).

---

<sup>5</sup> Sebagian pendapat juga ada yang mengatakan bahwa prosa lebih dahulu hadir dalam sejarah kesusastraan Arab dibandingkan *syi'ir* seperti yang diungkap oleh Ibn Rasyid bahwa asalanya bahasa dan ungkapan itu berbentuk prosa dan kemudian orang-orang Arab membutuhkan lagu-lagu yang membicarakan budi pekerti, mengenang memori kehidupan dan sebagainya sehingga muncul *wazn-wazn* yang kemudian disebut dengan syair. Baca Husein al-Hajj Hasan, *Adab al-'Arab fi 'Ashr al-Jahiliyyah* (Beirut: t.p., 1990), 25

<sup>6</sup> Pembahasan lebih lanjut dalam kasus ini adalah penyangkalan beberapa sastrawan tentang keberadaan *mu'allaqt* yang digantungkan di Ka'bah ini. Mereka berpendapat bahwa berita yang sampai kepada kita tidak memiliki informasi yang jelas tentang cara menggantungkannya, waktunya, penulisannya atau orang yang memerintahkannya, kemudian pada masa dahulu Ka'bah pernah mengalami kerusakan dan kemudian diperbaiki pada masa Nabi Saw, namun tidak ada satupun yang menuturkan tentang *mu'allaqt*, kemudian orang-orang Arab tidak mungkin menodai Ka'bah dengan kefasikan dan kemungkaran yang terdapat pada *mu'allaqt*, kemudian syair-syair yang baik dan berpengaruh terhadap orang-orang Arab cukup banyak, mengapa hanya *mu'allaqt* saja yang berpengaruh, dan terakhir andaikan ia digantung pada dinding Ka'bah, maka ia akan terkenal dan tidak mungkin menimbulkan perselisihan mengenai jumlahnya dan jumlah baitnya. Baca Abd al-Mun'im Khafaji, *al-Syi'ir al-Jahili* (Beirut: Dar al-Kitab, 1973)

Setelah Islam datang syair-syair Arab banyak digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti sarana dakwah, penyebaran aqidah Islamiyah, sebagai alat kodifikasi ajaran dan ilmu agama Islam, untuk membangkitkan motivasi umat Islam dan untuk beramal saleh, menyampaikan *mau'izhah hasanah*, dan memuji Rasulullah Saw (Rauf, 2009: 8). Sejak masa inilah sastra Islam mulai muncul.

Kemudian Pada abad ke 2 H sastra Islam menjadi lebih kaya. Hal ini dengan munculnya golongan atau sekte yang berupaya untuk menjauhkan diri dari urusan duniawi, hidup dalam kesederhanaan dan menyibukkan diri untuk melatih diri agar bisa menemukan jalan untuk dekat dengan Sang Pencipta. Mereka dikenal dengan Sufi.<sup>7</sup> Tokoh sufi pertama yang mengemukakan sebuah konsep agar bisa mendekatkan diri kepada Allah ialah Rab'ah al-'Adawyah dengan konsep *al-Mahabbah al-Ilhiyah* yaitu sebuah konsep tentang rasa cinta yang tulus kepada Allah Swt. Konsep ini adalah konsep awal dalam dunia tasawuf yang diperkenalkan oleh Rab'ah al-'Adawyah sehingga menjadikan ia sebagai seorang yang terhormat dalam dunia sufi (Schimmel, 2008: 38-39). Konsep *mahabbah* inilah yang kemudian melahirkan konsep-konsep sufistik lainnya yang bermacam-macam (Smith, 2010: 47). Rasa cintanya yang besar terhadap sang Khaliq kemudian diungkapkan oleh Rabi'ah ke dalam untaian syairnya seperti:

أحبك حبين حب الهوى \* وحب لأنك أهل لذاكا  
فأما الذي هو حب الهوى \* فشغلي بذكرك عن سواكا

Aku mencintai Mu dengan dua macam cinta, cinta asmara \* dan cinta karena Kau memang berhak dicintai.

Adapun bentuk cinta asmara pada-Mu \* Aku hanya sibuk mengingat-Mu hingga aku lupa selain Diri-Mu (al-Khafj, tt: 202)

Bisa dikatakan bahwa sastra sufi atau sastra yang bertemakan tasawuf belum dikenal pada periode awal sejarah sastra Islam. Sastra sufi baru muncul sejak kehadiran Rabi'ah beserta lantunan syairnya, sehingga sejak kehadirannya ini mulailah puisi dijadikan sebagai wahana ekspresi ajaran tasawuf (bandingkan dengan Salam, 2004: 28). Kemudian muncul juga tokoh lain dalam sastra ini seperti Dzunūn al-Misr (w.860M) dengan konsep *al-ma'rifah* nya yang bisa ia gapai melalui kecintaannya (*mahabbah*) yang besar kepada Allah sehingga dibukakanlah hijab yang menghalanginya dengan Tuhannya (Siradj, 2000: 10). Rasa cintanya kepada Allah untuk menggapai konsep *ma'rifah* itu kemudian ia gambarkan lewat syair-syairnya.<sup>8</sup> Setelah itu muncul tokoh sufi besar lainnya dengan konsep rindu kepada Tuhannya yang disebut dengan

---

<sup>7</sup> Untuk istilah sufi ini sendiri begitu banyak pendapat yang muncul dalam rangka mendudukan asal usul kata sufi ini. Namun di antara ragam pendapat itu yang paling mendekati maksudnya ialah bahwa sufi berasal dari kata *شوف* (*shūf*) yang berarti kain wol. Karena dalam sejarah tasawuf bagi orang yang ingin melalui jalan sufi, maka ia harus meninggalkan pakaian yang mewah dan diganti dengan pakaian sederhana yang dibuat dari bulu domba. Hal ini melambangkan kesederhanaan dan ketidak tergantungan dengan dunia yang penuh gemerlap. Baca Fauzi Faisal Bahreisy, *Latha'if al-Minan: Rahasia yang Maha Indah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 247. Kemudian Zaimul Am, *Secret of The Secret: Hakikat Segala Rahasia Kehidupan* (Bandung: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 183.

<sup>8</sup> Bait-bait syairnya ini dapat dilihat pada Muhammad Ibn Hasan Ibn 'Aqil Musa al-Syarif, *Tasbih wa-Munajat wa Thana' 'ala Ardh wa al-Sama'* (Riyadh: Dar al-Andalus al-Khadhra', 2000), 88

*syawqah* yang dikemukakan oleh al-Junayd al-Baghdd (w.910M) (Shalikin, 2009: 9). Setelah itu muncul lagi seorang tokoh dengan paham *al-hulûl* nya, ia adalah Husayn ibn Manshur al-Hallj. Al-Hallj mengalami persatuan dengan Tuhannya, sehingga dalam *syatahatnya* ia melontarkan kata-kata “*Ana al-Haqq*”. Hal ini yang kemudian membuatnya dihukum gantung. Pengalaman yang ia dapatkan dan perasaan yang ia rasakan ketika ia menyatu dengan Tuhan kemudian ia ungkapkan pada bait-bait syairnya seperti :

أحبك حبين حب الهوى \* وحب لأنك أهل لذاكا  
فأما الذي هو حب الهوى \* فشغلي بذكرك عن سواكا

Aku adalah Dia yang kucintai, dan Dia yang kucintai adalah aku \* Kami adalah dua jiwa dalam satu tubuh.

Jika engkau lihat aku, engkau lihat Dia \* dan jika engkau lihat Dia maka kau lihat Kami (al-Jawar, 2006: 280) .

Kemudian setelah itu muncul seorang sufi terkemuka lainnya yaitu Muhyidn ibn ‘Arab (1165-1240 M) yang terkenal dengan paham wujudiyahnya yang dikenal dengan *wahdat al-wujûd* (Halligan, 2001: 275). Paham ini menegaskan bahwa alam merupakan manifestasi (tajalli) dari Tuhan. Alam merupakan bayangan dari Tuhan dan merupakan cerminan dari Tuhan. Wujud alam bergantung kepada wujud Tuhan, karena tanpa Tuhan bayangan tidak akan pernah ada. Meskipun bayangan yang ada pada alam ini banyak tetapi pada hakekatnya satu (Kartanegara, 2006: 7-8). Paham wujudiyah ini juga yang kemudian banyak mempengaruhi karya-karya dalam tema tasawuf di Nusantara, seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf dan lain-lain baik dalam bentuk syair maupun prosa. Abdurrauf pernah mengungkap konsep yang sama dengan konsep wujudiyah Ibn Arab tersebut dengan istilah “*syuhûd al-wahdah fi al-katsr* (melihat yang satu pada yang banyak) dan *syuhûd al-katsr fi al-wahdah* (melihat yang banyak hilang di dalam yang satu).<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tadi para kritikus sastra telah menggolongkan karakteristik karya sastra yang dianggap sebagai sastra sufi, di antaranya adalah berisikan pujian bagi Nabi dan doa (Khafaji, tt: 176-179). Karya-karya yang membicarakan pujian terhadap Nabi tersebut seperti Qasidah Burdah<sup>10</sup> yang ditulis oleh al-Bushri (608-696 H), kemudian kitab maulid yang berisikan

---

<sup>9</sup> Hal ini diungkap oleh Abdurrauf dalam karyanya *kifayat al-muhtajin*. Dalam karyanya ini ia berusaha menjelaskan konsep *wahdat al-wujud* yang menjadi ikhtilaf. Dalam karyanya ini ia juga menjelaskan tentang *tanzih* dan *tashbih* yang mana dua pertentangan ini bisa dihubungkan, dan penghubung bagi *tanzih* dan *tashbih* itu ialah *wahdat al-wujud*. Meskipun penjelasan tentang *tanzih* dan *tashbih* ini sudah dijelaskan secara mendalam sebelumnya oleh Ibrahim al-Kurani yang merupakan guru Abdurrauf dalam karyanya *ithaf al-Dhaki*. Karya al Kurani ini telah dikaji secara dalam oleh Oman Fathurahman, *Ithaf al-Dhaki Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Mizan dan EFEO, 2012).

<sup>10</sup> Penulisan Burdah ini berawal saat al-Bushiri mengidap sebuah penyakit (merasakan beberapa bagian tubuhnya tidak bisa bergerak), karena merasa tidak bisa melakukan pekerjaan seperti biasanya, maka dia berfikir untuk menyusun sebuah Qasidah. Setelah Qasidah itu selesai ditulisnya, ia memohon syafa’at kepada Allah atas Qasidah itu agar diberikan kesembuhan dengan cara mengulang-ulang melantunkan Qasidah tersebut sambil merenungkannya sampai ia menangis haru. Setelah itu dia tertidur, di dalam tidurnya dia melihat Nabi saw., lalu Nabi mengusap wajah al-Bushiri dengan tangannya yang mulia, sehingga dia merasakan kesejukan. Setelah terbangun dari mimpi itu, al-Bushiri sembuh dari penyakit yang diidapnya. Baca Shafadi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, (Beirut: Daar Ihya al Turas, 2000) Vol 3, 93-94

tentang *sirah* Nabi yang mengandung makna pujian atau *ta'zhim* di dalamnya seperti Barzanji. Kitab Barzanji kemudian menjadi sebuah kitab yang sering dibaca dalam perayaan Maulid Nabi di Indonesia dan kitab ini adalah kitab yang paling populer di Indonesia di antara kitab-kitab maulid yang ada di Indonesia (Bruinessen, 1995: 97).

### **Sastra Melayu dan Islam**

Sastra Melayu asli atau sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Istilah lain yang bisa digunakan untuk menyebut golongan karya sastra ini ialah cerita rakyat atau folklor. Disebut sebagai cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat. Dalam golongan ini kita jumpai beberapa jenis karya sastra, seperti mantra, pribahasa, pantun, teka-teki, cerita binatang, cerita asal-usul, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara (Djamaris, 1993: 15).

Sastra memiliki kedudukan yang cukup istimewa di dalam tradisi Melayu. Manusia, hewan dan burung-burung telah menjadi bahan karya sastra oleh pengarang Melayu. Tak hanya itu, berbagai misteri alam seperti gunung, sungai, batu dan pohon-pohon yang besar telah diceritakan di dalam karya sastra itu dengan menarik (Hamidi, 1988: 1). Sastra Melayu mengalami perkembangan dengan munculnya karya sastra Melayu yang dipengaruhi oleh Hindu. Pengaruh Hindu merupakan pengaruh asing pertama di Nusantara. Sejak abad I sudah ditemukan pengaruh Hindu di Nusantara. Hasil sastra Hindu yang terkenal seperti Ramayana, Mahabarata, dan Pancatantra yang di dalam sastra Melayu dikenal dengan Judul Hikayat Sri Rama, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma (Djamaris, 1993: 16).

Sastra Melayu kemudian mendapat warna baru setelah masuknya Islam, namun sebelum sastra Melayu didominasi oleh Islam secara keseluruhan ada perodesasi sastra Melayu yang disebut dengan sastra zaman peralihan. Sastra zaman peralihan adalah sastra yang lahir dari pertambahan sastra yang berunsur Hindu dengan pengaruh Islam. Untuk mengetahui karya sastra yang tergolong sastra zaman peralihan ini amatlah sukar di antaranya adalah ditemukannya unsur Islam dalam sastra Melayu yang dianggap tua seperti Hikayat Sri Rama yang dalam salah satu versinya menceritakan bahwa Nabi Adam memberikan kekuasaan kepada Rawana yang sedang bertapa. Namun untuk menentukan sastra zaman peralihan dapat dilihat dari ciri-cirinya seperti:

- Tuhan yang dijunjung tinggi mula-mula adalah Dewata Mulia Raya atau Batara Kala kemudian diganti oleh Raja Syah Alam atau Allah Swt
- Sastra zaman peralihan biasanya mempunyai dua judul, satu judul Hindu dan satu Judul Islam. Seringkali judul Islamnya lebih dikenal dari pada judul Hindunya misalnya Hikayat Syah Mardan lebih dikenal daripada Hikayat Indra Jaya (Fang, 2011: 179-180).

Semakin lama unsur Islam semakin tebal dan sastra pada zaman peralihan ini berangsur menuju gerbang sastra yang dipengaruhi oleh Islam sepenuhnya. Sastra yang didominasi sastra pengaruh budaya lokal dan budaya india, mulai diperkaya oleh sastra yang berasal dari Negeri Islam, terutama Arab dan Parsi. Sastra Melayu secara tertulis mulai pada Zaman Islam dengan aksara Arab (Djamaris, 2004: 315). Tidak hanya segi tema dan isi yang dipengaruhi oleh Islam terhadap sastra Melayu, lebih dari itu Islam juga telah mempengaruhi struktur sastra melayu yang pada awalnya tidak mengenal istilah syair. Syair tertua atau pertama kali ditemukan dalam

karya sastra melayu terdapat pada puisi karya Hamzah Fansuri. Dalam karya Hamzah yang berjudul *Asrr al-Arifn* ia menerangkan tentang syair yang secara tidak langsung menjadi bukti bahwa syair merupakan suatu genre baru semasa hidupnya itu. Syair berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di dalam kalangan Sufi (Bragansky, 1998: 226).

Struktur syair yang terdapat dalam karya-karya puisi Hamzah tadi kemudian menyebar ke pelosok-pelosok Nusantara, di antaranya di Minangkabau. Bersyair atau bernazam<sup>11</sup> adalah salah satu corak yang ditemukan dalam manuskrip Minangkabau, ada beberapa syair yang ditulis di atas kertas yang cukup tua (kertas eropa) syair atau nazam itu seperti : nazam Fatimah dan Nabi Wafat, Nazam Tarekat Samaniyah dan Syair perahu karya Hamzah sendiri.

Jika dilihat tema-tema yang dibicarakan oleh karya-karya sastra berbahasa Melayu sebelum awal abad ke 20 maka dapat dipahami bahwa karya-karya itu lebih banyak berbicara tentang nasehat, ajaran dan sejarah atau kisah. Berbeda dengan karya-karya sastra yang kita jumpai pada awal abad ke 20, meskipun tidak terlepas dari tema-tema di atas karya-karya awal abad ke 20 juga diwarnai dengan tema-tema polemik sehingga memunculkan syair atau nazam satire dan apologetik.

### **Gagasan Sastra Islam Arab Dalam Kitab Tsamaratul Ihsan**

Kitab *Tsamaratul Ihsan* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Syekh Sulayman ar-Rasuly dalam merespon isu-isu tentang maulid Nabi di Minangkabau. Sebelum kitab ini ditulis telah terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang permasalahan berdiri maulid ketika perayaan maulid Nabi. Permasalahan ini juga pernah menjadi salah satu tema dalam rapat ulama yang terjadi pada tahun 1919 M di Padang (Schrieke, 1973: 80-81). Kemudian pada tahun 1922 M permasalahan ini sampai dibawa ke Makkah untuk menentukan hukum yang sebenarnya daripada melaksanakan perkara berdiri Maulid tersebut (Nur, 1991: 150-159). Dalam kitab *Tsamaratul Ihsan*, juga dijelaskan keputusan dari hasil rapat di Mekkah. Tidak hanya itu, Syekh Sulyman ar-Rasuly juga menjelaskan dalil-dalil tentang ke sunnahan berdiri saat sampai bacaan kepada Nabi dilahirkan dengan niat memuliakan Nabi.

Kitab *Tsamaratul Ihsan* selesai ditulis pada tahun 1923 M dengan bahasa Melayu dan aksara Arab Melayu. Kitab itu ditulis dengan bentuk syair atau nazam dengan sajak aaaa, dalam sastra Arab pola aaaa dikenal dengan istilah *ruba'i*. Kitab ini terdiri dari beberapa pasal :

---

<sup>11</sup> Pada prakteknya syair atau nazam tidak memiliki kriteria tersendiri dalam karya-karya yang ditemukan di Minangkabau. Dalam satu segi penulis menyebut syair dengan istilah nazam. Tidak ada perbedaan mendasar antara syair atau nazam dalam sastra Melayu di Minangkabau seperti terdapatnya perbedaan yang mendasar pada syair dan nazam dalam sastra Arab.

1. Asal Makhluk
2. Berpindah Nur ke Punggung Adam
3. Aminah Kawin dengan Abdullah
4. Mimpi Aminah sembilan bulan
5. Khabar Abdullah
6. Kabar Asiyah dengan Maryam
7. Ajaib Nabi Zahir
8. Nan Menjawab Nabi dan ajaibnya
9. Kota Persi dan kantor Irak
10. Nama tempat Nabi Zahir
11. (...)pada hari nan ke tujuh
12. Nan menyusukan Nabi
13. Nabi lekas Gadang
14. Nabi berbedah
15. Cerita Halimah
16. Batu dan lainnya memberi salam kepada Nabi
17. Aminah ke kota Madinah
18. Wasiat Abdul Muthalib
19. Pasal ke kota Syam
20. Pasal ke tanah Syam
21. Pasal Nabi berniaga
22. Pasal Ka'bah rusak
23. Pasal menerima wahyu
24. Pasal orang beriman
25. Pasal Nabi sembahyang malam
26. Pasal mati Abi Thalib
27. Pasal Nabi mi'raj
28. Pasal Nabi mendakwakan jadi Rasul
29. Nabi ke Madinah
30. Pasar kafir Makkah memanggil(...)
31. Pasal kabar Madinah
32. Pasal Nabi sakit

Sedangkan kitab Barzanji hanya memiliki 11 sub bahasan dalam mengisahkan Nabi Muhammad saw, seperti :

1. Nasab Rasulullah
2. Perpindahan Nur
3. Kelahiran Nabi Muhammad saw
4. Keadaan Nabi sewaktu lahir
5. Peristiwa yang terjadi sewaktu Nabi telah lahir
6. Penyusuan Nabi
7. Sifat tubuh dan badan Nabi
8. Meninggalnya ibu dan kakek Nabi
9. Nabi sebagai seorang pedagang
10. Penyelesaian Nabi atas persoalan Hajar al-Aswad
11. Dipilihnya Nabi sebagai Rasul
12. Sahabat Nabi yang pertama
13. Peristiwa Isra' dan Mi'raj
14. Kisah Kaum Anshar
15. Nabi hijrah
16. Kesempurnaan Nabi sebagai seorang Rasul
17. Akhlak Nabi

Jika dilihat dari sub bahasan yang dipaparkan oleh kitab *Thamaratul Ihsan* dan kitab Barzanji maka terlihat jelas ada sub pembahasan yang sama, dan terlihat juga bahwa kitab *Tsamaratul Ihsan* lebih lengkap dan detail dalam memaparkan kisah Nabi Muhammad dibandingkan dengan kitab Barzanji.

Untuk memastikan apakah sub bahasan yang sama antara Barzanji dan *Tsmaratul Ihsan* merupakan terjemah dari Barzanji atau bukan, akan kita lihat pada pembahasan perpindahan Nur.

<b>Tsmaratul Ihsan</b>	<b>Terjemahan Barzanji</b>
<p>Wahai saudara dengarlah madah Menjadikan Adam setelah sudah Nur Muhammad jadilah pindah Dipindahkan Tuhan ada faedah     Ke punggung Adam pindah ke situ     Malaikat sujud waktu itu     Disuruh Allah Tuhan yang satu     Masuk ke saruga itu waktu Segala malaikat tegak berdiri Di belakang Adam bers<sup>l</sup>aflah diri Memandang Nur Muhammad jauhari Cahayanya lebih dari pada matahari     Berkata Tuhan masa sekarang     Malaikat berdiri maksudnya terang     Melihat Nur hatinya girang     Nur Muhammad penghulu orang</p> <p>Adam berkata pada masa itu Wahai ya Allah Tuhan yang satu Nur Muhammad pindahkan tentu Ke hadapan hamba tarok ke situ     Wahailah Tuhan hamba bermadah     Nur Muhammad jikalau pindah     Ke hadapan hamba ada faedah     Malaikat melihat di hadapan sudah Nur Muhammad Tuhan pindahkan Di Kaning Adam Tuhan letakkan Malaikat di hadapan tetap mellihatkan Kemudian itu Adam katakan     Wahai Tuhan Allah hamba berkata     Nur Muhammad pindahkan nyata     Supaya boleh di pandang mata     Hamba melihat boleh setara Kemudian itu Nur berpindah Ditunjuk Adam bertempat sudah Malaikat dan Adam dapat faedah Melihat Nur hati tak gundah</p>	<p>Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang. Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah. Ketika Allah Ta'ala menghendaki untuk menampakkan hakikatnya yang terpuji, dan memunculkannya sebagai jasmani dan ruhani dalam bentuk dan pengertiannya, Dia memindahkannya ke tempat menetapnya di kandungan Aminah Az-Zuhriyyah, dan Dzat Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan, mengkhususkannya (Aminah) menjadi ibu makhluk pilihan-Nya (Yusuf, 1991: 13-14).</p>

<p>Yang Nur itu bertambah baiknya Adam melihat sangat sukanya Adam mendengar akan tasbihnya Seterang-terang dengan nyatanya Kemudian Nur berpindah lagi Kepada Hawa jadi pergi Adam melihat petang dan pagi Di muka Hawa cahayanya tinggi     Cahayanya Nur serupa matahari Adam melihat setiap hari Suka dan rindu kedua diri     Pada muka hawa cahaya berdiri Kemudian itu tidaklah lama Hawa meanakkan Nabi utama Nabi Shith itulah nama Nur berpindah kesitu sama     Nur berpindah berulang-ulang     Dari muka Hawa jadilah hilang     Sampai kepada Shith rupa cemerlang     Adam berjanji sampai dibilang Adam berjanji kita khabarkan Dengan nabi Shith ulama katakan Nur nan jangan disia-siakan Kepada orang suci hendak letakkan     Kemudian itu selama masa     Nur berpindah senantiasa     Kepada orang baik saja dirasa     Begitu takdir Tu[h]an yang esa Nur berpindah selama zaman Turun temurun takdir Rahman Dari laki-laki orang yang beriman Kepada perempuan orang budiman     Dari perempuan Nur berpindah     Dibawa laki-laki orang yang indah     Selama masa sampai wiladah     Begitu takdir hukuman sudah Nur berpindah sangat lamanya Sampai kepada nenek kandungnya 'Abd al-Muthalib itu namanya Rupanya baik sangat indahnya     Masa di situ heranlah orang     Nur bertambah cahayanya terang     Di dalam kalam tidak terlarang     Walau ditutup cahaya benderang</p>	
---	--

<p>Kemudian Nur pindah pulalah Kepada perempuan ibu ‘Abdullah Kemudian itu takdir Allah Kepada ‘Abdullah jadi pindahlah     ‘Abdullah itu bapak junjungan     Rupa yang baik larang bandingan     Besarnya lekas sukar tunangan     Umur sehari sebulan kekadang ‘Abdullah itu orang bangasawan Rupanya tidak ada jodoan Segala perempuan jadi tertawan Tetapi tak untung tidak pertemuan     Wahai sahabat segala orang     Baik ‘Abdullah sudahlah terang     Di tanah Arab jodonya larang     Cahayanya di kening amatlah benderang Pada masa itu dengarlah tuan Zahirlah pula seorang perempuan Perempuan jambang muda perawan Amat mulianya lagi bangsawan     Perempuan bernama Siti Aminah     Berlangkah jahat belum pernah     Khulashah perempuan Makah Madinah     Sifatnya baik lagi amanah (ar-Rasuli, 1923: 8-10).</p>	
--	--

Pada kisah ini dapat dilihat bahwa antara kitab *Thamarah* dan Barzanji ingin menceritakan bahwa Allah ingin memperlihatkan kebesarannya dengan menurunkan hakekat Nur yang mulia. Hanya saja dalam Barzanji dikatakan Allah memilih Abdul Muthalib sebagai wadah untuk proses transmisi Nur tersebut, sehingga tampak jelas pada dahinya. Kemudian Nur itu berpindah kepada Abdullah dan dari Abdullah kemudian berpindah kepada Aminah. Sedangkan dalam kitab *Thamarah* Allah memilih Adam sebagai wadah pertama untuk proses transmisi Nur yang ditujukan untuk Nabi Muhammad saw. Dari Adam Nur tersebut bertransmisi kepada Hawa dan dari Hawa kepada anak dan cucunya yang mulia dan terpilih pula, kemudian sampai kepada Abdul Muthalib, Abdullah dan Aminah. Dari hal ini terlihat jelas ada persamaan pembahasan antara Barzanji dan *Tsamaratul Ihsan* namun pembahasan yang diberikan oleh kitab *Tsamaratul Ihsan* lebih lengkap dibandingkan dengan Barzanji.

Setelah melihat persamaan dan perbedaan antar kitab Barzanji dan *Tsamaratul Ihsan* pada pembahasan perpindahan Nur. Sekarang akan dilihat pada pembahasan Nabi lahir antara kitab Barzanji dan *Tsamaratul Ihsan* :

<b>Kitab Tsamaratul Ihsan</b>	<b>Terjemahan Barzanji</b>
<p>Menjelang subuh pada akhir malam Zahir Muhammad penghulu alam Intan mustika permata nilam Terang benderang tidaklah kalam     Di sini sunnat kita berdiri     <i>Kirm ta'zhm</i> hendak hadiri     Riya takabur jangan diberi     Harapkan pahala <i>khaliq al-bari</i> Dalam berdiri baca pujian Khusuk tawaduk hadir sekalian Harapkan pahala dalam ujian <i>Tala'a al-badr</i> awalnya bayan     <i>Shallallahu 'ala Muhammad</i>     <i>Shallallahu 'alaihi wa sallam</i>     <i>Shallallahu 'ala Muhammad</i>     <i>Ya rabbi shalli 'alaihi wa sallim</i> <i>Thala'a al-badr 'alaina</i> <i>Min tsaniyat al-wada'</i> <i>Wajaba al-shukr 'alaina</i> <i>Ma da'a lillahi da'</i>     <i>Ayyuha al-mab'udtsu fina</i>     <i>Ji'ta bi al-amr al-mutha'</i>     <i>Kun shafi'an ya habibi</i>     <i>Yaum hashr wa ijtima'</i> <i>Shallallahu hu 'ala Muhammad</i> <i>Shallallahu hu 'alaihi wa sallam</i> <i>Shallallahu hu 'ala Muhammad</i> <i>Ya rabbi shalli 'alaihi wa sallim</i>     Nabi lah zahir pada itu masa     Menyalahi adat yang telah biasa     Sakit dan pedih tidak dirasa     Begitu takdir Tuhan kuasa Perut Aminah dibelah Tuhan Belah rahmat tidak kemarahan Dibawah pusat Aminah tahan Disitulah keluar Rasul pilihan     Di bawah pusat perutnya belah     Sakit dan pedih tidak adalah     Itu tandanya kekasihnya Allah     Junjungan alam di situ keluarlah Nabi punzahir cahaya menyembur Ke kiri ke kanan sampai mehambur Sampai ke tanah Sham tidaknya kubur</p>	<p>Lalu Aminah merasakan sakitnya orang yang mau melahirkan, kemudian ia melahirkan beliau Nabi Saw dengan bercahaya yang cemerlang, sehingga memenuhi seluruh angkasa raya. Wajahmu bagaikan matahari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang. Malam kelahirannya bagi orang yang beragama menjadikan kegembiraan dan kemegahan pada hari siang. Kelahirannya merupakan hari kejayaan yang diperoleh Aminah, kejayaan yang mana belum pernah diperoleh wanita-wanita lain. Aminah membawa kepada kaumnya, orang yang lebih utama daripada yang dikandung sebelumnya oleh Maryam yang perawan. Hari kelahiran Nabi pada pandangan orang kafir merupakan suatu bencana dan malapetaka baginya. Terus-menerus kabar gembira memberitakan bahwa insan pilihan telah dilahirkan dan benarlah kegembiraan itu. Demikianlah, para imam yang memiliki riwayat dan pemikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia. Maka kebaikanlah yang didapatkan orang yang penghormatannya terhadap Nabi SAW sampai ke puncak harapan dan tujuan. Beliau lahir dengan meletakkan kedua tangannya di atas tanah dengan mengangkat kepalanya ke langit yang tinggi. Dengan mengangkatnya itu beliau mengisyaratkan kepemimpinannya (atas makhluk) dan ketinggian (akhlaq)-nya. Beliau juga mengisyaratkan ketinggian derajatnya atas seluruh manusia. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang dicintai dan baik naluri dan perangnya. Ibunya memanggil Abdul Muththalib yang ketika itu sedang thawaf pada bangunan itu (Ka'bah). Lalu ia datang</p>

<p>Mata memandang tidaklah subur Zahir junjungan setelah sudah <i>Allahu akbar</i> bacaan lidah gembira pula menjadi <i>madah</i> Riwayat begitu pindah berpindah Muhammad zahir intan biduri Abdul Muttalib khabar diberi Disuruh Siti Aminah Zuhri Seorang Rasul lekas be[r]lari Abdul Muttalib ini waktu Sedangnya tawaf sudahlah tentu Rasul pun datang lekas ke situ Hatinya suka bukan suatu Abdul Muttalib sedang berapat Mereka tawaf khabar pun dapat Oleh sukanya badan terlompat Kepada Aminah datangnya cepat Abdul Muttalib sangat sukanya Mendapat kabar zahir cucunya Kepada Aminah segera datangnya <i>Alhamdulillah</i> kata lidahnya Wahai saudara permata nilam Ditambah khabar u[m]pama ulam Adat orang Arab beranak malam Adat yang lama sebelum Islam Jikalau malam anak zahirnya Bangsanya quraysy tidak lainnya Anak ditutup dengan nyatanya Dengan periuk batu asalnya Tatkala zahir junjungan kita Adat begitu dibuat nyata Dengan periuk ditutup serta Asal dari batu sudah dikata Di bawah periuk Nabi berbedung U[m]pama kepala di bawah tudung Menantikan tiba neneknya kandung Neneknya datang periuk kudungan Neneknya datang periuk belah Belahnya dua tiga bukanlah Cucu dilihat hati sukalah Belahan nyawa anak Abdullah Nabi dilihat oleh neneknya Mata terbuka sangat nyatanya Ke atas langit terus pandangnya</p>	<p>segera dan memandangnya, dan ia memperoleh kegembiraan yang dicita-citakannya. Abdul Muththalib lalu memasukkannya ke Ka'bah yang cemerlang dan mulai berdoa dengan niat yang tulus (ikhlas). Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan dan diberikan kepadanya (Yusuf, 1991: 19-23).</p>
---	---

<p>Lalunya isap ibu jarinya Keluarlah laban dari ibu jari Nabi mengisap Tuhan memberi Kepada nenek isyarat diberi Memberi salam rupanya diri     Neneknya suka serta hibah     Cucu dibawa masuk ka'bah     Kepada Tuhan tegak menyembah     Banyak doanya u[m]pama lebah Nenek mendoa <i>khalish</i> niatnya Kepada Allah banyak syukurnya Atas nikmat Nabi cucunya Pemberian Allah gedang harganya     Abdul Muttalib sukanya nyata     Lebih mendapat gunung permata     Alhamdulillah lalunya kata     Akhirnya sanjung bukan semata Waktunya zahirnya Tuan junjungan Di atas bumi te[r]letak tangan Sesudah dua lutut dalam pandangan Serupa orang sujud menurut keterangan     Serupa orang sujud tangan dan kaki     Ke atas langit pandang mendaki     Memberi isyarat tanda laki-laki     Tuah dan penghulu akan didaki (ar-Rasuli, 1923: 18-20)</p>	
---	--

Pada bagian ini dapat dilihat bahwa ketika Aminah melahirkan Nabi, maka saat itu terpancalah cahaya dan menyembur sehingga menerangi seluruh Alam. Dan pada saat ini lah di sunatkan berdiri bagi orang-orang yang membaca kisah ini. Kemudian Nabi lahir dengan meletakkan kedua tangan sambil memandang ke langit sebagai bukti kepemimpinannya dan ketinggian derajatnya daripada manusia diseluruh alam ini. Pada saat itu Aminah memberi tau Abdul Muthalib yang sedang melaksanakan tawaf. Mendengar kabar gembira ini Abdul Muthalib bergegas menuju Nabi Muhammad dan meninggalkan tawafnya. Abdul Muthalib langsung membawa Nabi Muhammad ke dalam Ka'bah dan mengucapkan rasa syukurnya kehadiran Tuhan dengan tulus dan ikhlas atas apa yang telah ia peroleh. Meskipun redaksinya sama namun ada beberapa perbedaan yang terdapat pada kitab *Thamarah* dan Barzanji yaitu; dalam Barzanji dijelaskan ada semacam tradisi Arab jika anak dilahirkan dan anak itu bersuku Qurais, maka anak tersebut akan ditutup dengan periuk yang terbuat dari batu. Hal ini masih diberlakukan ketika Nabi lahir, kemudian saat Abdul Muthalib datang dan melihat Nabi yang saat itu tengah menghisap ibu jarinya sambil memandang ke atas, dan dari ibu jarinya itu keluar air susu. Cerita yang seperti ini tidak terdapat dalam kitab Barzanji.

Dari dua perbandingan tema di atas terlihat jelas ada persamaan antara kitab Barzanji dan *Tsamaratul Ihsan*. Namun kedua kitab ini juga memiliki banyak perbedaan secara substansi. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa gagasan kitab *Tsamaratul Ihsan* tidak sunyi dari pengaruh gagasan kitab Barzanji sebagai sebuah kitab yang lebih dulu hadir dan digunakan oleh masyarakat khususnya di Minangkabau.

## **PENUTUP**

Secara historis tidak dapat dipungkiri, bahwa sejak masuknya Islam ke Nusantara banyak mempengaruhi sosial kultural masyarakat di Nusantara khususnya Minangkabau. Di antara pengaruh tersebut terlihat jelas pada kesusasteraan Melayu. Ketika masa pra Islam gagasan yang terdapat pada sastra Melayu lebih dipengaruhi oleh hindu seperti hikayat Ramayana, Mahabharata, Pancatantra yang di dalam sastra Melayu dikenal dengan Judul Hikayat Sri Rama, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma.

Setelah masuknya Islam gagasan sastra melayu mulai berubah dan mendapat warna yang baru dengan munculnya hikayat-hikayat yang Islami dan jenis sastra baru seperti syair dan nazam yang dimasa pra Islam tidak dikenal. Syair dan nazam kemudian memainkan peranan penting dalam karya intelektual di Nusantara khususnya Minangkabau. Salah satunya ialah kitab *Tsamaratul Ihsan* yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad. Sebelum kitab ini hadir telah ada kitab-kitab lain seperti Barzanji dan *Syaraf al Anam* yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau disaat mengadakan perayaan maulid Nabi.

Kitab *Tsamaratul Ihsan* yang hadir belakangan bukanlah sebuah karya yang berdiri sendiri. Karya ini secara gagasan dipengaruhi oleh kitab-kitab terdahulu yang berisikan tentang riwayat Nabi. Salah satunya adalah kitab Barzanji, secara gagasan kitab *Tsamaratul Ihsan* dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan *Syaraf al-Anam* sebagai kitab pendahulunya walaupun tidak secara keseluruhan. Meskipun dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan *Syaraf al-Anam* yang berbahasa Arab, jelas kitab *Tsamaratul Ihsan* bukanlah saduran dan terjemahan dari kitab Barzanji, karena kitab *Tsamaratul Ihsan* juga mengadopsi riwayat-riwayat lain yang berbeda.

Dengan mengadopsi karya-karya lain dan mereformulasikannya kembali membuat kitab *Tsamaratul Ihsan* menjadi karya baru dan tersendiri dari karya-karya lainnya, sehingga kitab ini bisa dikatakan karya orisinal dari Syekh Sulaiman ar-Rasuli meskipun dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan *Syaraf al-Anam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Adonis. 2003. *Al-Tsābit wa al-Mutahawwil: Bahtsun fi al-Ibdā' wa al Itbā' 'Inda al-'Arab Juz 3*. Beirut : Dār al-Sāqī.
- Basyir, Damanhuri. 2008. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press,
- Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Bahreisy, Fauzi Faisal. 2008. *Latha'if al-Minan: Rahasia yang Maha Indah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Al-Faishal, Abd al-Aziz bin Muhammad. 1405 H. *Al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*. Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah.
- Hadi, Syofyan. 2014. *Sastra Arab Sufistik Nusantara; Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syekh Isma'il al-Minangkabawi*. Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Halligan, Fredrica R. 2001. "The creative Imagination of The Sufi Mystic, Ibn 'Arabi, *International Journal of Religion and Health*, Vol. 40, No. 2, Summer.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawaf*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- HAMKA. 1963. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan : Maju.
- Hasan, Husein al-Hajj. 1990. *Adab al-'Arab fi 'Ashr al-Jahiliyyah*. Beirut: t.p.
- Hazbini. 2011. *Kontroversi Puisi Sufi : Struktur dan Resepsi Puisi Ibn al-Farid*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- al-Iskandari, Ahmad dan Mustafa 'Inani. 1978. *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- al-Jawari, Ahmad 'Abd al-Sattar. 2006. *al-Syi'r fi Baghdad Hatta Nihayat al-Qarn al-Tsalith al-Hijri*. Beirut: al-Mu'assasat al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nashr.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Khafaji, Abd al-Mun'im. 1973. *al-Syi'ir al-Jahili*. Beirut: Dar al-Kitab.
- Muhammad Nur, 1991. *Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau awal abad ke-20*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta.
- Rauf, Fathurrahman. 2009. *Syair-syair Cinta Rarul: Studi Tahlily atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya al-Bushiry*. Ciputat: Puspita Press.
- Ar-Rasuli, Sulayman. 1923. *Tsamaratul Ihsan fi Wiladatil Sayyidil Insan*. Fort de kock: Mathba'ah al-A'amiyah.
- Ridha, Abdurrasyid. 2007. *The True Power of Love: Kitab Para Pecinta Allah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: Lkis.
- Schimmel, Annemarie. 2008. *Mystical Dimension of Islam*. Kuala Lumpur: Academe Arts and Printing Services.
- Schrieke, B.J.O. 1973. 2009. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Bhratarā.
- Shalikin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta:

Mutiara Media.

Shafadi. 2000. *al-Wafi bi al-Wafayat*. Beirut: Daar Ihya al Turas, Vol 3.

Siradj, Agiel. *Januari 2000*. "Perkembangan Tasawuf dalam Islam", *Jurnal Media, IAIN Wali Songo Semarang*, Edisi 32. Th. IX.

Smith, Margaret. 2010. *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow-Saint in Islam*. New York: Cambridge University Press.

Sutiasumarga, Males. 2001. *Kesusastraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta : Zikrul Hakim.

al-Syarif, Muhammad Ibn Hasan Ibn 'Aqil Musa. 2000. *Tasbih wa-Munajat wa Thana' 'ala Ardh wa al-Sama'*. Riyadh: Dar al-Andalus al-Khadhra'.

Yusuf, Abi. 1991. *Maulid Barzanji*. Surabaya: Anugerah.

Zaimul Am. 2008. *Secret of The Secret: Hakikat Segala Rahasia Kehidupan*. Bandung: PT. Serambi Ilmu Semesta.